

ANALISIS BULAN SEPTEMBER 2015

Minggu IV (Periode 21 September – 25 September 2015)

Pola harga kakao seperti yang terpantau pada *chart*, sepanjang pekan keempat September 2015, di beberapa Bursa Berjangka dan pasar fisik internasional terlihat bergerak fluktuatif dalam skala limitatif. Pada awal perdagangan di ICE Futures, yang dijadikan salah satu acuan harga kakao dunia selain Bursa NYBoT, pada awal pekan Senin (21/9) harga berada pada level US\$ 3.311 kemudian bergerak melemah tipis menjadi US\$ 3.293 per kg untuk kontrak penyerahan Desember 2015 pada transaksi Jum'at (25/9).

Pada akhir pekan sebelumnya harga kakao menguat akibat pelemahan nilai tukar US\$. Menjadikan harga komoditas yang diperdagangkan dengan mata uang tersebut menjadi relatif lebih murah sehingga permintaan komoditas ini mengalami peningkatan. Sejak awal Juni lalu hingga pertengahan Juli 2015 harga kakao berjangka sempat mengalami peningkatan yang sangat solid. Rally tersebut sempat mengantarkan harga kakao hingga mencapai posisi paling tinggi dalam lebih dari 9 bulan belakangan. Trend *bullish* masih bertahan pada harga komoditas ini.

Selanjutnya, di pasar spot kakao dalam negeri, Makassar, yang dijadikan acuan harga fisik dalam negeri, juga bergerak naik pada awal pekan, pada posisi Rp 37.896 menjadi menguat ke level Rp 38.285 per kg.

Prospek pergerakan harga kakao itu, maka pada perdagangan Selasa (22/9), dilaporkan kantor berita *Antara*, bahwa Kalimantan Timur merupakan salah satu penghasil kakao rakyat di Indonesia, meskipun arealnya relatif kecil dibanding dengan Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah, tetapi bagi petani di beberapa tempat di Kalimantan Timur, komoditi tersebut dijadikan sebagai mata pencaharian yang utama.

Beberapa daerah yang tercatat sebagai sentra penanaman kakao di Kalimantan Timur antara lain Kabupaten Nunukan (Kecamatan Lumbis dan Pulau Sebatik), Kabupaten Malinau (Kecamatan Malinau), Kabupaten Berau (Kecamatan Talisayan), Kota Samarinda (Sempaja dan Berambai), dan Kabupaten Kutai Timur (Teluk Pandan). Di beberapa tempat lainnya juga terdapat areal perkebunan kakao dalam luasan yang relatif kecil. Luas areal pertanaman kakao menurut statistik tahun 2013 sebesar \pm 22.455 ha dengan produksi biji kakao kering sejumlah 9.527 ton.

Tanaman tersebut secara keseluruhannya merupakan pertanaman rakyat. Produksi biji kakao kering Kalimantan Timur dengan mutu *unfermented* sebagian besar dipasarkan di Sabah Malaysia. Khususnya yang dihasilkan oleh petani Kalimantan Timur bagian utara. Produk petani perkebunan kakao lainnya dipasarkan sebagai perdagangan antar pulau ke Makassar untuk selanjutnya dipasarkan ke pasaran Amerika Serikat. Sebagaimana komoditi pertanian lainnya, harga biji kakao kering selalu mengalami pasang surut yang tergantung kepada harga pasaran dunia.

Sementara itu, kembali pada perdagangan di Bursa Berjangka kakao, pada Rabu (23/9), di Bursa komoditas ICE Futures New York terpantau mengalami kenaikan tipis. Harga komoditas bahan baku coklat tersebut melanjutkan pergerakan dalam pola konsolidasi. Pergerakan harga kakao berjangka mengalami konsolidasi selama dua hari berturut-turut karena para pelaku pasar masih terpengaruh oleh sentimen yang mixed. Pergerakan harga kakao yang sangat terbatas ini dipicu kenaikan kurs US\$. Menguatnya dollar membuat harga-harga

komoditas lain di Bursa Amerika Serikat terpukul malam tadi. Dampaknya kenaikan harga kakao juga sangat tipis.

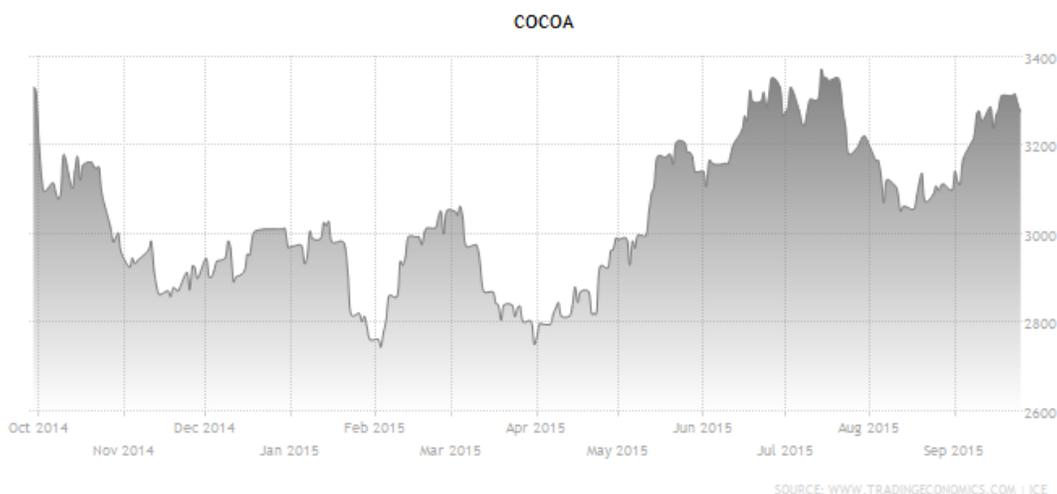
Sementara itu, di pasar fisik Makassar, yang dijadikan acuan harga fisik dalam negeri, terlihat juga harga kakao bergerak naik ke level Rp 38.361 per kg dari sebelumnya berada pada Rp 37.896 per kg.

Memasuki perdagangan hari Kamis (24/9), di mana perdagangan di dalam negeri libur hari besar, maka pada perdagangan di Bursa New York, terpantau masih melanjutkan kenaikan. Merujuk laporan *Bloomberg*, para pelaku pasar belum menemukan arahan yang cukup kuat untuk menentukan apakah harga kakao akan naik/turun. Sentimen di pasar komoditas AS masih mixed dan mengalami tarik-menarik.

Sehingga pergerakan harga kakao yang sangat terbatas ini terjadi karena nilai tukar US\$ sempat mengalami peningkatan tajam hingga mencapai posisi paling tinggi dalam lebih dari 1 bulan. Menguatnya kurs US\$ memicu harga-harga komoditas lain di Bursa Amerika Serikat terpukul malam tadi. Dampaknya kenaikan harga kakao juga sangat tipis.

Selanjutnya, pada penutupan perdagangan, harga kakao berjangka kontrak paling aktif yaitu Desember 2015 mengalami kenaikan yang sangat tipis sebesar US\$ 3 atau setara dengan 0,09 persen dan ditutup pada posisi US\$ 3.315 per ton.

Grafik Harga Kakao Minggu IV September 2015



Hingga pada akhir perdagangan pekan keempat, Jum'at (25/9), harga kakao di pasar fisik Makassar, terpantau bergerak melemah akibat ketidakpastian harga kakao dalam dua hari berturut-turut di pasar global. Harga diperdagangkan pada level Rp 38.285 dari sebelumnya Rp 38.361 per kg. Sementara di Bursa global, pada perdagangan Jum'at, mengalami penurunan tajam. Harga komoditas bahan baku coklat tersebut retreat di tengah naiknya produksi di Ghana dan Pantai Gading. Selama 3 sesi berturut-turut sebelumnya harga kakao berjangka mengalami fase konsolidasi.